

**PROBLEM PEMUDA DALAM MENENTUKAN
PASANGAN HIDUP**
(Studi Kasus Pada Dua Pemuda Pranikah Di Desa Trimulyo Kecamatan
Jetis Kabupaten Bantul Yogyakarta)



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Sosial Islam
Dalam Bidang Ilmu Dahwah**

Oleh:

ANDRI SURYANTO

00220066

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

DRS. HAMDAN DAULAY, M.SI
FAKULTAS DAKWAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lamp : 4 (empat) ekssemplar skripsi

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah mengadakan bimbingan, pengarahan dan koreksi terhadap skripsi saudara:

Nama : Andri Suryanto
NIM : 00220066
Fak/ Jur : Dakwah/ Bimbingan Dan Penyuluhan Islam
Judul : Problem Pemuda Dalam Menentukan Pasangan Hidup
(Studi Kasus Pada Dua Pemuda Pra Nikah di Desa Trimulyo
Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Yogyakarta)

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut, telah dapat diajukan dan dipanggil dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
Demikian persetujuan kami beritahukan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 08 September 2007

Pembimbing



Drs. Hamdan Daulay, M.Si
NIP. 150 269 255



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telpn (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN/02/DD/PP.00.9/1903/2007

Judul Skripsi:

PROBLEM PEMUDA DALAM MENENTUKAN PASANGAN HIDUP
(Studi Kasus Pada Dua Pemuda Pranikah di Desa Trimulyo Kec. Jetis, Kab. Bantul Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Andri Suryanto
NIM. 00220066

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 4 Oktober 2007

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP. 150267221

Sekretaris Sidang

Sriharini S.Ag., M.Si.
NIP. 150282648

Pembimbing

Drs. Hamdan Daulay, M.Si.
NIP. 150269255

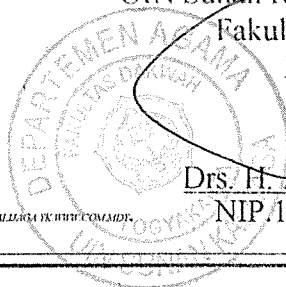
Penguji I

Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP. 150240124

Penguji II

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.
NIP. 150288307

Yogyakarta, 24 Oktober 2007
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan



Drs. H. Afif Rifai, MS
NIP. 150222293

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan Kepada:

- 1. Ayahanda dan Ibunda Hardi Wiyono*
- 2. Kakanda Siti Choiriyatun*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَنَحْنُ شَبَابٌ لَا نَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ، فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ! عَلَيْكُمْ يَا الْبَاءَةَ، فَإِنَّهُ أَعْضٌ لِلْبَصَرِ وَأَحْسَنُ لِلْفَرْجِ فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ لَهُ وَجَاءٌ.

"Dari Abdullah Bin Mas'ud ia berkata: kami para pemuda yang tak punya harta benda keluar bersama Rosulullah SAW lalu beliau bersabda: "Wahai para pemuda kalian hendaknya menikah sebab pernikahan lebih menjaga pandangan mata dan kemaluan. Barang siapa tidak mampu dalam masalah biaya nikah maka berpuasalah, karena puasa itu menjadi penangkal atau tameng (dari syahwat)." (HR. Ibnu Majah)¹

النِّكَاحُ سُنَّتِي فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي بِرُؤَاهِ مُسْلِمٌ

"Nikah adalah sunahku, maka barang siapa yang membenci sunahku berarti ia bukan golonganku" (HR. Muslim)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Muhammad Nashiruddin Al-Barri, *Shahih Sunan Tirmidzi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), hal. 827

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur bagi Allah SWT. Yang telah memberi segala kenikmatan yang tak terhingga kepada umat manusia, nikmat rasa kasih sayang terhadap sesama sehingga kita dapat hidup damai dan tenteram dibawah ridho-Nya.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa kita keluar dari jaman Jahiliyah kepada zaman yang terang benderang penuh dengan cahaya pengetahuan.

Setelah melalui proses yang panjang, akhirnya penulisan skripsi ini dapat penyusun selesaikan. Banyak pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi yang berjudul *“PROBLEM PEMUDA DALAM MENENTUKAN PASANGAN HIDUP (Studi Kasus Pada Dua Pemuda Pranikah di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Yogyakarta)”*.

Dengan segala hormat penyusun menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Afif Rifai MS., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, M.A., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam beserta staf-stafnya.

3. Bapak Drs. Hamdan Daulay, M.Si., selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penyusun dalam membuat skripsi ini.
4. Keluarga Bapak Ahmad Samsuri dan keluarga Ibu Murjini atas bantuan dan kerjasama dalam proses penelitian ini.
5. Teman dekatku Nurul Hidayah, Tri Tantun, dan Hatmoko atas bantuannya.
6. Teman-teman BPI angkatan 2000 yang memberi dorongan dengan penuh semangat.
7. Dan dari berbagai pihak yang tak dapat penyusun sebutkan satu persatu atas bantuan dan kerjasamanya.

Penelitian ini merupakan satu karya yang jauh dari sempurna, namun harapan penyusun, ketidak sempurnaan ini dapat menjadi inspirasi bagi penyusun secara pribadi dan pembaca pada umumnya untuk lebih memperdalam ilmu yang berkaitan dengan masalah ini.

Akhirnya penyusun berharap karya ini dapat memberi manfaat. Semoga semua yang telah dilakukan menjadi amal sholeh dan mendapatkan balasan yang lebih banyak dan lebih baik dari Allah Swt. Amin...

Bantul 10 September 2007
Penulis

Andri Suryanto
NIM. 00220066



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	9
G. Kerangka Teori	9
H. Metode Penelitian	26
BAB II PROFIL KEDUA PEMUDA	
A. Profil Pemuda Amir	31
B. Profil Pemuda Budi	37

BAB III PROBLEM DAN USAHA-USAHA DUA PEMUDA

DALAM MENENTUKAN PASANGAN HIDUP

A. Masalah-Masalah yang dihadapi Dua Pemuda

dalam Menentukan Pasangan Hidup 44

1. Pemuda Amir 44

a. Doktrin Keluarga 44

b. Idealis 45

c. Problem Ekonomi 46

d. Kurang Pergaulan 46

2. Pemuda Budi 47

a. Idealis 47

b. Problem Ekonomi 48

c. Kurang Pergaulan 48

d. Penampilan Kontras 48

e. Minder 49

B. Usaha-Usaha yang dilakukan Dua Pemuda

dalam Menentukan Pasangan Hidup 51

1. Pemuda Amir 51

2. Pemuda Budi 58

C. Analisis 61

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 65

B. Saran-saran 69

C. Penutup 70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul, "*Problem Pemuda Dalam Menentukan Pasangan hidup (Studi Kasus Pada Dua Pemuda Pranikah di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Yogyakarta)*". Untuk menghindari adanya interpretasi yang salah dalam memahami judul skripsi di atas, maka penulis perlu memberikan penjelasan dari beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut. Adapun Penegasan judul yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Problem Pemuda

Problem adalah situasi tidak pasti, meragukan dan sukar dipahami atau pernyataan yang memerlukan pemecahan.¹ Pemuda adalah orang muda laki-laki.² Menurut Departemen Agama usia ideal pernikahan adalah 25 tahun untuk laki-laki dan 20 tahun untuk wanita.³ Sedangkan menurut Psikologi, usia terbaik untuk menikah adalah antara 19 sampai dengan 25 tahun.⁴ Dimasa dewasa dini orang sudah mulai melepaskan kebebasannya dan mulai menerima tanggung jawab sebagai orang yang dewasa. Sebagai

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Pusat Pembinaan Dan Pembangunan, Balai Pustaka, 1998, hal. 665

² Petter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 1123.

³ Abu Al-Ghifari, *Bila Jodoh Tak Kunjung Datang*, (Bandung: Mujahid, 2002), hal. 29.

⁴ Mohammad Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 46.

seorang pria mulai memilih bidang pekerjaan dan berusaha untuk mencari pasangan hidup.

Dalam pertengahan usia tiga puluhan rata-rata individu telah memiliki kematangan dalam pola-pola hidup dengan sedikit perubahan-perubahan kecil yang dijadikan latar sandaran dalam hidup sebagai orang dewasa⁵.

Banyak anggapan bahwa umur di atas usia tiga puluh tahun adalah jaminan adanya kesiapan untuk menikah. Kesiapan mental diantaranya adalah kesiapan psikis yang meliputi kematangan, kedewasaan berpikir dan penguasaan berbagai masalah dan pemecahannya.

Jadi yang dimaksud problem pemuda dalam penelitian ini adalah persoalan-persoalan yang menjadi penghambat dalam mendapatkan pasangan hidup.

2. Pasangan Hidup

Pasangan hidup adalah suami bagi seorang istri atau istri bagi seorang suami.⁶ Adapun yang dimaksud pasangan hidup dalam skripsi ini adalah seseorang wanita yang dipilih sebagai isteri untuk menemani atau mendampingi dalam kehidupan sehari-hari baik suka maupun duka di bawah ikatan perkawinan yang sah.

⁵ Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa Bagi Penyesuaian Dan Pendidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1983), Hal. 22

⁶ Petter Salim, Yenny Salim, *Op. cit.*, hal. 1101.

3. Studi Kasus Pada Dua Pemuda Pranikah Di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian studi kasus. Karena keterbatasan waktu dan biaya. Penulis hanya meneliti kepada dua pemuda pranikah yang ada di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul yang bernama Amir dan Budi, mereka adalah diantara pemuda yang sudah berumur lebih dari tiga puluh tahun tetapi belum menikah.

Berdasarkan uraian diatas, maka maksud judul skripsi secara keseluruhan adalah persoalan-persoalan yang menjadi penghambat dalam mendapatkan pasangan hidup (isteri) yang dialami oleh pemuda yang sudah berumur lebih dari tiga puluh tahun dan dipandang sudah mempunyai kesiapan baik lahir maupun bathin untuk membentuk sebuah keluarga.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia lahir di dunia, tumbuh dan berkembang menjadi besar dan dewasa melalui perjalanan waktu, pengalaman pergaulan dengan sesama manusia dan alam sekitarnya, dan pendidikan. Kemudian bekerja untuk mendapatkan nafkah hidupnya, dan selanjutnya melakukan pernikahan (membentuk sebuah rumah tangga) dan melahirkan keturunan (generasi baru).

Hal di atas merupakan sebuah proses perkembangan manusia yang harus dilalui tahap demi tahap untuk menuju manusia yang dewasa. Di dalam

proses perkembangannya tidak sedikit orang yang mengalami hambatan-hambatan dalam melaksanakan tugas perkembangannya. Sebagai contoh seseorang yang sudah mencapai usia dewasa awal akan mengalami penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru. Manusia dewasa muda diharapkan memainkan peranan-peranan baru dalam hal sebagai suami isteri, orang tua sebagai pemimpin rumah tangga serta mengembangkan sikap-sikap minat-minat dan nilai-nilai dalam memelihara peranan-peranan tersebut.

Dalam hal ini seseorang yang sudah mencapai usia dewasa muda mempunyai tugas perkembangan mempersiapkan membentuk sebuah keluarga yaitu dimulai dengan mencari pasangan hidup agar dapat menjalankan tugas perkembangan atau memenuhi kebutuhan serta menjalankan peranannya sebagai orang dewasa yang baik.

Diantara kebutuhan utama dan kuat mendorong individu untuk hidup berkeluarga secara umum adalah kebutuhan material, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis. Tetapi dari segi psikologis kebutuhan utama dan terkuat untuk berkeluarga bagi dewasa awal adalah cinta, rasa aman, pengakuan, dan persahabatan.⁷

Persoalan yang berhubungan dengan pemilihan teman hidup, merupakan persoalan sangat penting dalam masa dewasa awal ini. Persoalan yang timbul dalam proses pemilihan teman hidup relatif sama dengan persoalan dalam pemilihan lapangan pekerjaan. Hanya, dalam pemilihan

⁷ Andi Mappiare, *Op.Cit*, Hal. 140.

teman hidup ini sebelum memasuki jenjang perkawinan telah terdapat persoalan yang berhubungan dengan penyesuaian, baik terhadap calon isteri maupun terhadap orang-orang lain yang punya hubungan, beserta norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku.⁸

Banyak pula orang dewasa yang tidak membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan kedudukan, banyak orang yang segera setelah mencapai kematangan langsung memasuki perkawinan. Adapula beberapa orang dewasa awal belum menikah sebelum mereka menyelesaikan pendidikan, dan memperoleh pekerjaan yang layak sebagai jaminan memperoleh kelangsungan hidup ekonomi sampai akhir hayat. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang terlambat dalam mendapatkan pasangan hidup, mulai dari harapan mendapatkan pasangan hidup yang ideal/standar, problem ekonomi (penghasilan), kurang pergaulan dan sebagainya.

Menurut H.S. Beckher(1964), harapan-harapan untuk memperoleh status sosial atau jabatan yang terlalu tinggi (tidak sesuai dengan kemampuan) merupakan peluang untuk mendapatkan stress, patah hati, yang selanjutnya dapat menimbulkan kekacauan-kekacauan psikologis atau masalah-masalah psikosomatis.

Didalam Islam seorang pemuda yang sudah mempunyai kemampuan untuk membentuk sebuah keluarga maka dianjurkan untuk segera menikah, seperti yang disabdakan Nabi :

⁸ *Ibid*, Hal. 24

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْنَا وَنَحْنُ شَبَابٌ لَا نَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ، فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ! عَلَيْكُمْ بِالْبَاءَةِ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ لَهُ وَجَاءٌ.

Artinya: Dari Abdulah Bin Mas'ud ia berkata: kami para pemuda yang tak punya harta benda keluar bersama Rosulullah SAW·lahu beliau bersabda: "Wahai para pemuda kalian hendaknya menikah sebab pernikahan lebih menjaga pandangan mata dan kemaluan. Barang siapa tidak mampu dalam masalah biaya nikah maka berpuasalah, karena puasa itu menjadi penangkal atau tameng (dari syahwat)." (HR. Ibnu Majah).⁹

Dari hadits di atas dijelaskan bahwa orang yang sudah akil balig atau sudah mempunyai kemampuan secara ekonomi atau secara biologis dianjurkan untuk segera menikah. Dan barang siapa tidak mampu maka dianjurkan untuk berpuasa agar terjaga dari gejolaknya nafsu syahwat. Dengan demikian pernikahan mempunyai beberapa tujuan diantaranya adalah agar seseorang dapat menyalurkan hasrat biologisnya secara halal sehingga terhindar dari segala bentuk perzinahan yang akan menimbulkan dosa yang membawa kepada api neraka.

Seperti firman Allah yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah (suatu perbuatan) yang sangat keji dan suatu jalan yang buruk." (Q.S. Al isra': 32).

Dewasa awal usia yang sangat tepat untuk membentuk sebuah keluarga karena diusia ini seseorang mengalami penyesuaian-penyesuaian terhadap

⁹ Muhammad Nashiruddin Al-Barri, *Shahih Sunan Tirmidzi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), hal. 827

pola-pola kehidupan yang baru sehingga diusia ini disebut juga usia banyak masalah dan usia tegang dalam masalah emosi. Dari alasan inilah maka teman hidup dirasa sangat penting karena dalam dapat membantu dalam memecahkan masalah-masalah tersebut sehingga tercapai kepuasan hidup.

Bagi seseorang diusia pertengahan dewasa dari kesendirian ditengah hiruk pikuknya kehidupan adalah tekanan mental yang pada gilirannya akan melahirkan berbagai penyakit kejiwaan penyakit ini lebih disebabkan faktor lingkungan yang tidak bersahabat dengan mereka yang dianggap terlambat menikah. Masyarakat kita sering menganggap bahwa orang yang masih sendiri di usia yang sudah mencapai akhir dewasa merupakan aib. Apalagi orang tersebut sudah memiliki kemampuan materi maka kesendirian merupakan masalah yang pada akhirnya akan menambah keresahan dan mengikis rasa percaya diri.

Dari uraian di atas maka penulis merasa bahwa masalah ini dirasa perlu adanya pemecahan, dari sinilah penulis merasa tertarik untuk meneliti problem-problem pemuda dalam mendapatkan pasangan hidup. Sehingga diharapkan setelah mengetahui problemnya maka dapat diambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang dimiliki penulis, baik waktu ataupun kemampuan, maka penelitian ini hanya membatasi pada masalah-masalah yang dihadapi oleh dua pemuda pra nikah (belum nikah) di Desa Trimulyo

Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul yaitu Amir dan Budi dalam mendapatkan pasangan hidup. Dalam hal ini penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kedua pemuda tersebut terhambat dalam mendapatkan pasangan hidup.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana problem yang dihadapi kedua pemuda pranikah di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul dalam menentukan pasangan hidup?
- 2 Bagaimana usaha-usaha yang sudah dilakukan oleh dua pemuda pranikah di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul dalam menentukan pasangan hidup?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan masalahnya adalah:

1. Untuk mengetahui problem dalam menentukan pasangan hidup oleh dua pemuda di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul.
2. Untuk mengetahui usaha-usaha yang ditempuh dalam menentukan pasangan hidup bagi dua pemuda di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis dalam dunia ilmu pengetahuan.

Adapun kegunaannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu dalam bidang bimbingan dan penyuluhan Islam. Khususnya pada konseling perkawinan atau keluarga.
2. Manfaat secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai agenda penting bagi pemuda dalam menentukan pasangan hidup agar mendapatkan kebahagiaan hidup yang *sakinah, mawadah, warahmah* bukan faktor hawa nafsu semata.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Pemuda Pranikah

Bagi laki-laki yang telah dewasa pasti ingin mencari wanita untuk dijadikan pendamping hidupnya. Hal ini ditinjau dari perkembangan individu, dalam hal ketertarikan dengan lawan jenis dan minat individu untuk membentuk sebuah keluarga.

Dalam pertengahan usia tiga puluhan rata-rata individu telah memiliki kematangan dalam pola-pola hidup dengan sedikit perubahan-perubahan kecil yang dijadikan latar sandaran dalam hidup sebagai orang dewasa.¹⁰

¹⁰ Andi Mappiare, *Op. Cit.*, Hal.22

Sementara tidak ada usia yang baku yang dapat disepakati untuk menuju jenjang pernikahan. Karena usia dewasa atau kesiapan mental untuk membentuk sebuah keluarga bagi tiap-tiap daerah atau negara berbeda. Merujuk pada batasan Islam, Nabi kita telah memberikan petunjuk dalam haditsnya diriwayatkan oleh Imam yang lima sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَتَحَنَّنَ شَبَابٌ لَا تَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ، فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ! عَلَيْكُمْ بِالنَّبَاءَةِ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ النَّبَاءَةَ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ لَهُ وَجَاءٌ.

Artinya: Dari Abdulah Bin Mas'ud ia berkata: kami para pemuda yang tak punya harta benda keluar bersama Rosulullah SAW lalu beliau bersabda: "Wahai para pemuda kalian hendaknya menikah sebab pernikahan lebih menjaga pandangan mata dan kemaluan. Barang siapa tidak mampu dalam masalah biaya nikah maka berpuasalah, karena puasa itu menjadi penangkal atau tameng (dari syahwat)." (HR. Ibnu Majah).¹¹

Dalam hadits ini, Rasulullah Saw. menggunakan kata *syabab* yang sering kita namakan sebagai pemuda. *Syabab* adalah seorang yang mencapai *'aqil-baligh*, usianya belum mencapai tiga puluh tahun. Masa *'aqil baligh* seharusnya dialami oleh tiap-tiap orang pada rentang usia sekitar 14-17 tahun. Salah satu tanda yang biasa dipakai sebagai patokan apakah sudah *'aqil baligh* atau belum adalah datangnya mimpi basah (ikhtilam). Salah satu syarat *'aqil baligh* adalah adanya sifat rasyid atau kecendekian. Secara sederhana, orang yang telah memiliki sifat rasyid mampu mengambil pertimbangan-pertimbangan yang sehat dan berdasar

¹¹ Muhammad Nashiruddin Al-Barri, *Shahih Sunan Tirmidzi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), hal. 827

dalam memutuskan suatu perkara, dapat menimbang baik dan buruk dengan ilmu yang memadai, memiliki kemampuan untuk memilih yang lebih penting dari yang penting dan yang penting dari yang kurang penting, serta dapat bersikap mandiri. Salah satu hal yang dianggap dapat menjadi tanda telah adanya sifat rasyid adalah kemampuan untuk mentasyarufkan harta dengan baik, artinya salah satu hal yang menandakan kedewasaan seseorang adalah manakala ia mampu membelanjakan hartanya dengan baik, mengatur keuangan dan memakai anggaran keuangannya di jalan yang baik.¹²

Menurut Anis Matta, dalam kumpulan ceramah tentang perkawinan yang berjudul "*Sebelum Anda Mengambil Keputusan Besar Itu*" menyebutkan bahwa minimal ada empat hal yang harus dimiliki oleh seseorang ketika ia ingin memasuki gerbang pernikahan, yaitu: kesiapan pemikiran, kesiapan psikologis, persiapan fisik, persiapan finansial.¹³

Seseorang dikatakan siap menikah bukan lantaran karena telah punya pekerjaan tetap atau mapan taraf ekonominya. Siap menikah lebih berkaitan dengan beberapa faktor yang paling mendasar adalah fisik dan mental. Adapun yang perlu dipersiapkan dalam menghadapi hambatan pranikah adalah;

¹² Mohammad Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini*, (Jakarta: Gema Insani Press,, 2002), hal. 47.

¹³ Anis Matta, *Sebelum Anda Mengambil Keputusan Besar Itu: Kumpulan Ceramah tentang Pernikahan*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2003), hal. 4.

a. Siap Fisik / Biologik

Kesiapan fisik dapat diindikasikan saat telah mampu melakukan hubungan seks. Organ-organ reproduksi dituntut telah berkembang sedemikian sempurna. Seorang wanita yang telah mengalami menstruasi dikatakan telah siap menikah. Sedangkan bagi laki-laki dikatakan dari kemampuan ereksi dan telah mimpi basah. Anak kecil yang belum baligh, lelaki atau wanita yang sakit, hingga tidak mampu melakukan menjalankan hubungan seks dalam waktu yang lama, tidaklah termasuk dalam golongan siap menikah.¹⁴ Dalam hal ini kondisi fisik yang hendak berkeluarga dianjurkan untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani sehingga tidak menimbulkan kecacatan yang menimbulkan disabilitas (ketidakmampuan untuk berfungsi dalam kehidupan berkeluarga).

b. Siap Mental/ Psikologik

Kematangan kepribadian merupakan faktor utama dalam perkawinan. Pasangan kepribadian “mature” dapat saling memberikan kebutuhan afeksional yang amat penting bagi keharmonisan keluarga. Memang masing-masing tidak ada mempunyai kepribadian sempurna, namun paling tidak masing-masing pasangan sudah tahu kelebihan dan

¹⁴ Ai Harkan, “Halangan Menuju Pernikahan,” *Majalah Nikah*, Vol 5 (April, 2006) Hal.

kelemahan sehingga diharapkan kelak dapat saling mengisi dan melengkapi.¹⁵

Faktor mental lebih bersifat kompleks. Banyak anggapan yang menyatakan bahwa umur diatas tiga puluh tahun adalah jaminan adanya kesiapan untuk menikah. Kesiapan mental diantaranya adalah kesiapan psikis yang meliputi kematangan, kedewasaan berpikir dan penguasaan terhadap berbagai masalah dan pemecahannya. Seorang laki-laki yang masih suka lari mengadu ke orang tua dan kekanak-kanakan tidak bisa dikatakan siap mental untuk menikah, atau seseorang yang ragu-ragu dan tak mampu memecahkan problematika hidupnya. Dalam beberapa kasus khusus, memang bisa terjadi dimana pada awalnya mereka termasuk dalam kategori tidak siap mental untuk menikah. Namun setelah menikah, tanggung jawab, kedewasaan dan kematangan muncul sejalan dengan beban yang semakin bertambah. Konflik-konflik difase awal dan perubahan kadang tidak bisa dihindari.¹⁶

c. Kesiapan Ilmu

Hal penting yang sering dilupakan adalah mempersiapkan bekal ilmiah ketika hendak menikah. Pernikahan adalah sakral. Bahkan telah disebutkan dalam sebuah riwayat, Arsy Allah pun berguncang, tatkala dilangsungkannya ikatan yang suci melalui pernikahan. Sesuatu yang agung tentu mustahil akan berlangsung dengan baik, tanpa ada persiapan yang cukup dalam berbagai hal, yang diantaranya adalah

¹⁵ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1977), Hal. 252

¹⁶ Ai Harkan, *Op. Cit.*, hal 51

ilmu. Latar pendidikan agama juga perlu dipertimbangkan. Pengetahuan dan penghayatan dan pengamalan agama ini penting dalam berkeluarga kelak, sebab pada hakikatnya perkawinan itu sendiri adalah merupakan perwujudan dari kehidupan beragama. Bagi masyarakat yang religius perkawinan merupakan upacara keagamaan ketimbang keduniawian.¹⁷

Persiapan yang berkaitan dengan ilmu sebelum melangsungkan pernikahan mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1) Aqidah yang Sohihah

Banyak pasangan yang tidak memahami hakikat tauhid dan syirik bermula dari keengganan mereka menuntut ilmu agama. Tujuan pernikahanpun tidak mungkin terwujud tanpa keyakinan dan keimanan yang benar.

2) Pengetahuan dasar tentang Syariat Islam

Hal-hal dasar yang harus diketahui selain salat, syarat dan rukun dan pembatal syahadat, puasa dan hukum amaliyah sehari-hari, harus dimengerti baik dan benar. Setiap pihak baik suami atau istri mustahil akan mampu menegakkan sebuah rumah tangga yang diridloi Allah, jika Allah tidak ridlo kepada mereka, karena tidak mampu memahami dan menjalankan kewajibn-kewajiban dasar yang benar.

¹⁷ Dadang Hawari, *Op. Cit.*, hal. 253

3) Hak-hak Suami Istri

Bekali diri dengan ilmu tentang tugas dan kewajiban suami istri, agar tidak kaget saat semuanya telah terlanjur. Sebuah rumah tangga hampir dipastikan kandas jika suami istri tidak memahami hak dan kewajiban masing-masing. Cekcok, ribut dan saling nuntut pasti akan terjadi. Sudah sewajarnya sebelum menikah, calon pasangan terlebih dahulu memahami dan mempelajari hak dan kewajiban masing-masing.

4) Adab Pergaulan Suami Istri

Islam telah mengatur semua hal. Termasuk adab pergaulan suami istri. Banyak hikmah yang terkandung dalam perintah dan larangan-Nya. Pasangan suami istri wajib melakukan hubungan seks sesuai dengan tuntutan syariat. Banyak hal yang harus dipahami agar hubungan sek yang dilakukan, benar-benar mendukung terwujudnya rumah tangga yang saidah penuh sakinah, mawadah dan rahmah.

d. Siap Nafkah dan Biaya

Bagi seorang laki-laki nafkah adalah bagian dari syarat menikah. Seorang laki-laki adalah kepala rumah tangga. Ia harus mampu menafkahi istri dan anak-anaknya kelak.¹⁸

¹⁸ Ai Harkan, *Op. Cit.*, hal. 51

2. Tinjauan Tentang Pasangan Hidup

Sesungguhnya Allah SWT menciptakan semua makhluk-Nya berpasang-pasangan, seperti diciptakannya manusia, yaitu: suami bagi seorang istri atau istri bagi seorang suami dan di dalam penciptaannya terkandung rahasia yang amat dalam, supaya kehidupan hamba-hamba-Nya di dunia ini menjadi tenteram. Sesuai dengan firman-Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً،
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ. (الروم: ٢١)

Artinya: *"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."* (Q.S. Ar-Rum: 21).¹⁹

Pada ayat di atas disebutkan bahwa perkawinan untuk membuat orang merasa *sakinah* penuh cinta kasih sayang kepada pasangannya. Hal ini memberikan petunjuk kepada laki-laki atau perempuan yang akan menikah memiliki gambaran tentang calon pasangan yang memenuhi syarat dapat menciptakan kehidupan rumah tangga yang *sakinah* penuh cinta dan kasih sayang.

Selama ini banyak orang yang salah dalam memahami tentang takdir jodoh. Anggapan mereka bahwa urusan jodoh sepenuhnya urusan Allah SWT, sehingga mereka tidak mau peduli dan hanya menunggu, tidak mau berusaha hingga lanjut usia. Anggapan ini bertentangan dengan firman Allah:

¹⁹ Departemen Agama, *Op.Cit*, hal.644.

والله جعل لكم من أنفسكم أزواجًا وجعل لكم من أزواجكم بنين وحفدة ورزقكم من الطيبات...

Artinya: "Dan Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis mereka sendiri dan menjadikan kamu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu dan memberimu rezeki dari yang baik-baik..." (Q.S An-Nahl: 72).²⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah mentakdirkan manusia untuk berpasang-pasangan, laki-laki dengan wanita dan begitu juga sebaliknya. Tetapi untuk mengetahui identitas wanita sebagai pasangannya tergantung pada usaha masing-masing individu, sesuai firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا قَوْمٌ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ...

Artinya: "Sesungguhnya Allah SWT tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaannya sendiri..." (Q.S. Ar-Ra'du: 11).²¹

Ayat di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam kaitannya dengan jodoh tidak selamanya kita hanya menunggu datangnya, akan tetapi kita harus berusaha untuk bisa mendapatkan jodoh.

3. Tata Cara dalam Mendapatkan Pasangan Hidup

Setiap orang tentu mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendapatkan pasangan hidup, biasanya seseorang menggunakan beberapa cara atau langkah-langkah. Dalam Islam ada tuntunan atau cara tersendiri yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits.

M. Thalib dalam bukunya yang berjudul "*15 Langkah dan Cara dalam Mendapatkan Jodoh*".²² Mengungkapkan ada beberapa langkah

²⁰ Ibid, hal. 412.

²¹ Ibid., hal. 370.

dalam usaha mendapatkan jodoh, hal ini sesuai dengan yang digariskan Islam yaitu:

a. Memiliki gambaran tentang suami atau isteri yang baik

Setiap perempuan atau laki-laki yang hendak menempuh perkawinan harus mempelajari secara benar laki-laki atau perempuan yang baik untuk menjadi pasangannya menurut ketentuan Islam.

b. Mencari informasi

Langkah ini merupakan langkah awal dalam menentukan jodoh. Adapun orang yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi adalah orang-orang yang dapat dipercaya agama dan akhlaknya dan benar-benar mengetahui seluk-beluk kehidupan sehari-hari yang bersangkutan, keluarga dan lingkungan pergaulannya.

c. Meneliti

Dalam meneliti calon pasangan ada 2 cara:

1. Mengirim utusan untuk meneliti keadaan calon pasangan.

Utusan yang dikirim adalah perempuan apabila yang diteliti adalah calon isteri dan laki-laki jika yang diteliti adalah calon suami.

2. Tidak berduaan (berkhalwat)

Pacaran tak boleh dilakukan dalam Islam. Adapun apabila yang bersangkutan ingin meneliti sendiri secara langsung, pihak

²² M. Thalib, *15 Langkah dan Cara Mendapatkan Jodoh*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1999), hal. 15.

perempuan hendaklah ditemani oleh *mahrom* lelakinya dan pihak laki-laki disertai saudara perempuannya.

d. Minta pertimbangan

Perempuan yang dilamar laki-laki atau laki-laki yang akan mempersunting seorang perempuan sebaiknya meminta pertimbangan lebih dulu kepada orang yang memiliki akhlak dan ketaatan beragama yang tinggi dan dipercayainya mengenai keputusannya.

e. Shalat Istikharah

Istikharah berarti mohon dipikirkan yang baik atau mencari yang terbaik. Petunjuk yang kita peroleh adalah timbulnya rasa mantap untuk menerima atau menolak orang yang kita istikharahkan untuknya.

f. Memilih

Memilih yang dimaksud adalah menentukan atau mengambil seseorang yang disukai untuk dijadikan isteri. Dalam memilih isteri harus hati-hati agar tidak timbul penyesalan dikemudian hari.

5. Masalah-Masalah Yang Dihadapi Pemuda Dalam Mendapatkan Pasangan Hidup.

Menikah adalah sunah nabi yang ternyata tidak selalu mudah untuk dilakukan. Masih banyak pemuda yang takut ataupun ragu untuk menjaga kesucian dengan menikah. Padahal ibadah ini sangat dianjurkan untuk disegerakan, bagi seorang pemuda yang telah mampu atau mempunyai kesiapan-kesiapan membentuk sebuah rumah tangga. Namun karena ada

beberapa hal yang sering membuat seorang pemuda menunda untuk menikah.

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya “ Psikologi Perkembangan” ada beberapa alasan orang dewasa muda tidak mau menikah yaitu:

- a. Penampilan seks yang tidak tepat dan tidak menarik
- b. Cacat fisik atau penyakit lama
- c. Sering gagal dalam mencari pasangan
- d. Tidak mau memikul tanggung jawab perkawinan dan orang tua
- e. Keinginan untuk meniti karier yang menuntut kerja lama dan jam kerja tanpa batas dan banyak bepergian.
- f. Tidak seimbangny jumlah anggota masyarakat pria dan wanita di masyarakat dimana ia tinggal.
- g. Jarang mempunyai kesempatan untuk berjumpa dan berkumpul dengan lawan jenis yang dianggap cocok dan sepadan.
- h. Karena mempunyai tanggungjawab keuangan dan waktu untuk orang tua dan saudara-saudaranya.
- i. Kekecewaan yang pernah dialami karena kehidupan keluarga yang tidak bahagia pada masa lalu atau pengalaman pernikahan yang tidak membahagiakan yang dialami oleh temannya.
- j. Mudahnya fasilitas untuk melakukan hubungan seksual tanpa menikah.
- k. Gaya hidup yang menggairahkan.
- l. Besarnya kesempatan untuk meningkatkan jenjang karier.

- m. Kebebasan untuk mengubah dan melakukan percobaan dalam pekerjaan dan gaya hidup.
- n. Mempunyai kepercayaan bahwa mobilitas sosial akan lebih mudah diperoleh apabila dalam keadaan lajang daripada setelah menikah.
- o. Persahabatan dengan anggota kelompok seks sejenis yang begitu kuat dan memuaskan.
- p. Homoseksual.²³

Selain beberapa hal di atas ada beberapa faktor yang membuat seorang pemuda terlambat dalam mendapatkan jodoh, yaitu diantaranya adalah:

a. Doktrin Keluarga

Doktrin keluarga yang menghalangi jodoh anak jelas suatu kesalahan besar, hal ini sama saja membiarkan anak terjerumus dalam masalah besar. Sekalipun mungkin niatnya baik tapi jika idealisme itu tidak dibarengi dengan sikap toleransi terhadap hak kebebasan anak akan menyebabkan dilemma bagi anak yang pada gilirannya akan menyebabkan dilemma orang tuanya sendiri.

b. Adat-istiadat untuk tidak mendahului kakak.

Tidak boleh dalam hal ini adalah adik laki-laki atau adik perempuan tidak boleh mendahului kakaknya yang perempuan, atau adik laki-laki tidak boleh mendahului kakak laki-laki. sementara itu adik perempuan boleh mendahului kakak laki-laki.

²³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980) Hal. 301.

Memang dalam kasus tertentu ternyata benar kakak yang didahului adiknya sulit mendapatkan jodoh bahkan ada yang sampai usia lanjut. Hal ini bukanlah faktor kebenaran adat istiadat ini melainkan factor tekanan mental yang dialaminya karena masyarakat yang sudah terlanjur memandang bahwa yang didahului akan sulit mendapatkan jodoh sehingga yang bersangkutan terus berfikir hal ini, akhirnya hilanglah kepercayaan dirinya untuk mendekati lawan jenis.

c. Idealis (terlalu banyak syarat)

Pada zaman modern sekarang orang cenderung pada pengejaran kemewahan materi, maka status sosial dan kedudukan ekonomi memegang peranan sangat penting dalam proses seleksi calon kawan hidup. Khususnya hal ini dilakukan untuk menjaga gengsi dan martabat kelas sosial dan tradisi-tradisi keluarga. Namun demikian banyak syarat dari calon pasangan yang dicita-citakan berakibat lambatnya mereka menuju jenjang pernikahan. Jalan terbaik adalah kembali pada norma Islam yang lebih mudah memberikan syarat bagi calon pasangan. Islam misalnya lebih menekankan sisi keagamaan yang kuat. Jika sisi agama ini telah ada, maka menurut Islam calon itu telah memenuhi syarat.

d. Problem ekonomi

Kebutuhan materi dalam keluarga tidak bisa dipungkiri. Tidak ada keluarga yang langgeng tanpa materi. Masih menganggur kerap menjadi alasan seorang pemuda untuk tidak segera menikah. Terdapat

kesalahan dalam mempersepsikan “kerja” dengan kerja kantoran. Hal inilah yang perlu diluruskan. Bekerja adalah melakukan pekerjaan apa saja yang halal yang bisa mendatangkan penghasilan. Hal inilah yang menjadi alasan bagi sebagian pemuda untuk tidak segera manikah. Belum mendapat pekerjaan atau belum berpenghasilan tetap menyebabkan ribuan laki-laki memilih melajang sekalipun usia lewat kepala tiga.

e. Kurang Pergaulan

Keterbatasan pergaulan seseorang secara otomatis akan membatasi pula interaksi dia dengan sesamanya. Mereka yang secara psikologis kurang berminat bergaul dengan orang banyak, perkembangan kepribadiannya lambat. Orang membatasi diri seperti ini tentu akan memiliki informasi terbatas pula tentang lawan jenis. Berbagai kasus menunjukkan mereka yang kurang bergaul sangat sulit mendapatkan jodoh sehingga memerlukan peran aktif keluarganya.

Kurangnya ilmu dan pengetahuan hidup, karena sibuk dan bekerja biasa membuat orang tidak sempat belajar baik teori maupun berinteraksi dengan manusia, keminonjolan kecerdasan rasional tidak diimbangi oleh kecerdasan rohani.

f. Selalu Merasa Belum Dewasa

Belum siap mental atau belum berani memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga juga menjadi alasan klasik bagi sebagian laki-laki untuk menunda nikah. Mereka membayangkan betapa beratnya

memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Ada semacam ketakutan yang sebenarnya tidak beralasan menghantui mereka. Takut tidak menjadi suami dan ayah yang baik, takut tidak bisa membahagiakan anak dan istri, takut akan kekurangan materi dan sebagainya.

g. Egoisme ekstrim (egoisme berlebihan)

Ada pribadi-pribadi tertentu yang sangat egosentris dan egoistis, dengan rasa keakuan dan cinta diri yang berlebihan. Cinta diri (narsisme) yang wajar (sedang) itu adalah normal, bahkan sangat perlu untuk mempertahankan harga diri dan harkat pribadi. Akan tetapi jika narsisme dan egoisme ini sangat ekstrim, maka sifat-sifat tersebut pasti akan mempersukar daya penyesuaian diri seseorang terhadap orang lain.

h. Penampilan kontras

Masyarakat Indonesia yang agamis, cenderung memiliki kelembutan dan kesopanan yang tinggi. Mereka lebih menyukai penampilan fisik yang rapi baik pakaian, potongan rambut, maupun cara bicara. Pada umumnya masyarakat Indonesia masih menilai negatif penampilan seperti itu sekalipun kepribadian orang tersebut mungkin tidak seperti penampilannya. Dalam banyak kasus laki-laki yang berpenampilan kontras bertentangan dengan keinginan dan adat atau kebiasaan lingkungannya akan kesulitan mendapatkan jodoh.

i. Minder (kurang percaya diri)

Berbagai konsultasi jodoh yang kerap kali diterima oleh psikolog, masalah minder ini cukup mendominasi remaja. Umumnya mereka mengeluhkan dirinya yang tidak mampu berhadapan dengan lawan jenis karena merasa banyak yang kurang dalam dirinya.

j. Trauma masa lalu

Banyak wanita atau laki-laki yang mudah mendapatkan pasangan namun akhirnya terhenti ditengah jalan karena berbagai sebab dan ini terus terulang. Akibatnya ia merasa trauma dengan keadaan ini. Banyak wanita yang akhirnya memutuskan untuk berdiam diri dan menjaga jarak dengan laki-laki setelah terlalu sering disakiti. Begitu juga dengan laki-laki yang terlalu sering memiliki pacar yang akhirnya menikah dengan orang lain akan sangat hati-hati memilih pasangannya.

k. Cacat tubuh

Cacat dalam hal ini bisa fisik atau psikis. Fisik diantaranya perkembangan tubuhnya tidak normal (kerdil) atau cacat sebagian tubuh karena kecelakaan atau bawaan sejak lahir. Faktor psikis umpamanya perkembangan mentalnya tidak sesuai dengan perkembangan fisik, ia kelihatan dewasa tapi mentalnya seperti kanak-kanak.²⁴

²⁴ Abu Al-Ghifari, *Op. Cit.* hal 32-54

H. Metode Penelitian

1. Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek penelitian dan sumber data adalah pemuda pranikah di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul, yang berjumlah dua pemuda yaitu: Amir dan Budi. Di samping itu untuk memperoleh obyektifitas penelitian maka penulis mengambil beberapa orang yaitu keluarga dan teman dekat dari masing-masing subyek untuk mendapatkan informasi dan data tentang obyek penelitian. Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah masalah-masalah yang menjadi kendala dalam mendapatkan pasangan hidup serta usaha-usaha yang sudah dilakukan oleh kedua pemuda yaitu Amir dan Budi dalam mendapatkan pasangan hidup.

2. Metode Pengumpulan Data

Radjasa Mu'tasim dalam makalahnya yang berjudul "*Konsep Dasar Penelitian Kualitatif*" bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bersifat deskriptif-kualitatif (menggunakan kata-kata bukan angka-angka), maka metode pengumpulan datanya selalu menggunakan Metode Observasi dan wawancara (interview).²⁵

²⁵ Radjasa Mu'tasim, *Konsep Dasar Kualitatif, Semiloka Arah dan Model Penelitian Jurusan BPI Fak. Dakwah*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2003), hal. 1.

a. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian dengan melakukan pengamatan pencatatan dengan sistematis dari fenomena yang diselidiki secara langsung terhadap obyek penelitian.²⁶

Jenis pengamatan yang digunakan adalah pengamatan non partisipan (non partisipan observation) yaitu penulis hanya mengadakan pengamatan seperlunya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian serta responden dalam suatu latar penelitian selama pengumpulan data.²⁷

Dalam observasi ini penulis berusaha mengamati kondisi keluarga, aktivitas sosial serta pergaulan di masyarakat yang dilakukan oleh kedua pemuda tersebut.

b. Metode Wawancara (interview)

Metode wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.²⁸

Metode wawancara ini digunakan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi atau penjelasan sehubungan dengan permasalahan secara mendalam sehingga diperoleh data yang akurat dan terpercaya karena diperoleh secara langsung tanpa perantara.

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hal. 42.

²⁷ Darmiyati Zuhdi, *Metode Penelitian Kualitatif*, FPBS, (Yogyakarta: IKIP, 1994), hal.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Op. cit.*, hal. 42.

Jenis interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview open ended, yaitu dimana penulis bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini dengan peristiwa yang ada. Urutan pertanyaan dan cara penyajian sama untuk setiap responden.²⁹ Metode ini untuk memperoleh kebenaran tentang fakta. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi tentang masalah-masalah atau kendala-kendala yang dihadapi dan usaha-usaha yang sudah dilakukan oleh kedua pemuda yaitu Amir dan Budi dalam mendapatkan pasangan hidup.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Amir, Budi, Bapak Ahmad Syamsuri, Ibu Tarwiyah, Ibu Murjini/ Siswo Mujiono, Mulyono, dan Purwanto. Dalam proses wawancara berlangsung baik dan santai antara informan dan penulis.

3. Teknik Analisa Data

Hasil data dari pengamatan dan wawancara dikonstruksi dalam suatu deskripsi yang tebal-menyeluruh (*thick description*) menjadi fakta-fakta yang bisa dianalisis dan ditafsirkan. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisa data penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan interpretasi.

- a. Deskriptif Kualitatif yang dimaksud adalah menggunakan metode deskriptif non statistik dengan penyajian pola berpikir mulai dari

²⁹ Robert K Yik, Studi Kasus (Desain dan Metode), (Jakarta: PT. Raja Persada, 1997), hal 108

khusus ke umumh (induktif).³⁰ Yaitu penulis menguraikan secara analitis tentang masalah-masalah atau kendala-kendala yang dihadapi dan usaha-usaha yang sudah dilakukan oleh kedua pemuda yaitu Amir dan Budi dalam mendapatkan pasangan hidup.

- b. Interpretasi yang dimaksud dengan metode ini adalah masing-masing pandangan dan uraian dari masalah yang diteliti dipahami, kemudian diberi tekanan pada segi-segi yang relevan dengan tema atau masalah yang diteliti dan pada asumsi-asumsi yang melandasi pandangan-pandangan ataupun uraian-uraian dari persoalan yang dikaji secara logis dan sistematis.³¹

4. Derajat kredibilitas penelitian

Untuk memeriksa tingkat keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik *trianggulasi* yaitu suatu proses untuk mengadakan pengecekan terhadap kebenaran data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan menggunakan metode yang berlainan. Trianggulasi ini penulis gunakan untuk mencari informasi tentang kehidupan sehari-hari subyek penelitian.

Menurut Noeng Muhadjir ada empat modus trianggulasi yaitu :

- a. Menggunakan sumber data ganda.
- b. Menggunakan metode ganda.

³⁰ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 83.

³¹ Anton Bakker, Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 83.

- c. Menggunakan penelitian ganda.
- d. Menggunakan teori yang berbeda-beda.³²

Dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan biaya penelitian serta kemampuan penulis maka penulis hanya menggunakan sumber data ganda yaitu: membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.³³



³² Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rakesarasin, 1999), hal. 121.

³³ *Ibid*, hal. 121



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian bab sebelumnya maka penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masalah-masalah yang dihadapi oleh pemuda Amir dalam menentukan pasangan hidup.

Orang tua Amir yang selalu campur tangan dalam masalah menentukan jodohnya. Posisi ini menyulitkan Amir dalam menentukan calon pasangannya, disamping dia harus mencari wanita yang cocok dengannya tapi juga cocok dengan keinginan orangtuanya.

Selanjutnya sikap Idealis (terlalu banyak syarat) dalam memilih calon pasangan hidup. Dia menghendaki wanita itu mempunyai kriteria yaitu Orangnya pandai bergaul, Rajin mengerjakan pekerjaan, rumah tangga Memiliki akhlak yang baik, ketaaan serta pengetahuan agama, menginginkan pasangan yang berasal dari keluarga yang sederhana. Dari kriteria tersebut harus semua ada dari calon pasangannya.

Sebenarnya Amir termasuk orang yang pandai bergaul, mudah sekali akrab akan tetapi karena kesibukannya yang menyita waktu sehingga tidak ada kesempatan untuk berkumpul dan berinteraksi dengan pemuda-pemudi terutama dengan lawan jenis sehingga peluang untuk mendapatkan pasangan hidup semakin tipis.

2. Masalah-masalah yang dihadapi oleh pemuda Budi dalam menentukan pasangan hidup.

Kriteria wanita yang dikehendaki oleh pemuda Budi yaitu. Memiliki agama yang baik, dapat menerima dia dan keluarganya dengan baik, berjiwa keibuan dan pintar dalam mendidik anak, dan calon pasangannya dari luar desanya. Menurut Budi yang paling diutamakan adalah wanita itu memiliki agama yang baik. Sebenarnya kriteria wanita yang diinginkan pemuda Budi tidak terlalu banyak, akan tetapi karena Budi terlalu selektif dalam memilih sehingga dia merasa kesulitan dalam menemukan wanita sebagai pasangan hidupnya.

Selanjutnya karena problem ekonomi, Budi merasa mempunyai tanggung jawab untuk membantu kehidupan ekonomi kakaknya dalam hal membiayai sekolah keponakannya sehingga terkadang Budi merasa berat dan ragu-ragu untuk membentuk sebuah berkeluarga karena beban tersebut.

Budi jarang sekali bergaul dengan pemuda-pemudi di desanya, dia lebih suka bergaul dengan orang tua atau orang yang sudah berkeluarga. Jadi kurangnya pergaulan memperkecil peluang Budi untuk dapat mengenal dan berinteraksi dengan lawan jenis.

Selain kurang pergaulan Budi juga kurang memperhatikan dalam berpenampilan. Jarang mencukur jenggot dan kumis sehingga orang akan mengira bahwa Budi sudah beristeri atau berkeluarga. Selain itu usia Budi yang sudah berkepal empat membuat Budi sudah tidak memiliki rasa

percaya diri (minder) untuk bergaul dengan pemuda-pemudi di desanya. Sehingga keadaan ini juga merupakan faktor penghambat untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis.

3. Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh pemuda Amir dalam menentukan pasangan hidup.

Usaha-usaha yang sudah dilakukan oleh Amir adalah memiliki gambaran tentang calon isteri yang baik. Sebelum memilih Amir sudah memiliki tentang gambaran calon isteri yang akan menjadi pendamping hidupnya. Adapun kriteria wanita yang diinginkan oleh Amir untuk dijadikan isteri adalah orangnya pandai bergaul, rajin mengerjakan pekerjaan rumah tangga, memiliki akhlak yang baik, ketaatan serta pengetahuan agama, menginginkan pasangan yang berasal dari keluarga yang sederhana.

Mencari informasi tentang keberadaan calon pasangan. dilakukan ketika Amir bersilaturahmi di tempat teman-temannya atau tempat saudara-saudaranya. Selanjutnya meneliti calon pasangan, Amir pernah melakukan hal ini dengan ditemani muhrim dari pihak wanita. Setelah Amir mengetahui tentang keberadaan dari calon pasangannya selanjutnya Amir meminta pertimbangan tentang wanita yang disukainya. Yang dimintai pertimbangan adalah kedua orangtua dan keluarganya, karena dia berharap bahwa calon pasangannya tidak hanya cocok baginya tetapi juga cocok dengan kedua orangtuanya. Selanjutnya usaha yang lain yaitu Amir sering melakukan shalat Istikharah untuk meminta petunjuk dalam

melakukan segala sesuatu serta berharap agar selalu mendapat ridho-Nya. Usaha yang terakhir yang pernah Amir lakukan adalah memilih atau menentukan calon isteri. Hal ini dilakukan ketika Amir dan keluarga sudah merasa cocok dengan wanita yang dipilihnya

4. Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh pemuda Budi dalam menentukan pasangan hidup.

Sebelum menentukan siapa yang akan dijadikan calon isterinya Budi sudah memiliki gambaran tentang bagaimana kriteria wanita yang akan dijadikan calon pendamping hidupnya. Adapun kriteria wanita yang diinginkan oleh Budi untuk dijadikan isteri adalah: Memiliki agama yang baik, dapat menerima dia dan keluarganya dengan baik, berjiwa keibuan dan pintar dalam mendidik anak, dan calon pasangannya dari luar desanya. Dalam usaha mencari pasangan hidup Budi memang kelihatan pasif dia jarang sekali berkumpul dengan pemuda-pemudi sehingga untuk berinteraksi atau untuk mendapatkan informasi tentang calon pasangan hidup sangat sulit.

B. Saran-saran

1. Kepada Dua Pemuda Pranikah

Menurut hemat penulis bahwa dalam penelitian ini hendaklah sebagai seorang pemuda yang cukup usianya untuk membentuk sebuah keluarga dan sudah mempunyai kesiapan-kesiapan lahir maupun bathin untuk segera mencari pasangan hidup.

Semakin bertambahnya usia maka rasa percaya diri akan semakin berkurang seperti yang dialami pemuda Budi yang sudah tidak percaya diri lagi untuk bergaul dengan pemuda dikarenakan usianya yang sudah berkepal empat. Selalu aktif dalam kegiatan kepemudaan atau kelompok-kelompok yang dapat membuka akses untuk saling berinteraksi dengan lawan jenis sehingga terbuka peluang untuk mendapatkan pasangan hidup.

Hendaklah tidak terlalu idealis dalam memilih calon pasangan hidup, karena tidak ada manusia yang sempurna. Dalam menjalankan sebuah pernikahan dari kedua pasangan hendaklah saling melengkapi dan bersifat bijak terhadap kekurangan yang dimiliki dari masing-masing pasangan.

Selain itu bahwa seorang pemuda harus selalu tampil rapi, sopan dan menarik. Karena biasanya ketertarikan seseorang dimulai dari ketertarikan fisik (penampilan luar).

Masalah jodoh adalah ketentuan Tuhan akan tetapi kita harus tetap berusaha untuk mendapatkan siapa dan bagaimana wanita yang akan menjadi pasangan hidup kita.

2. Kepada Orangtua dari dua Pemuda Pranikah

Hendaknya sebagai orang tua harus mempunyai sikap toleransi terhadap kebebasan anak. karena sebuah pernikahan dibangun atas dasar kasih sayang jika pernikahan itu dibangun dengan rasa keterpaksaan karena perjodohan yang dilakukan oleh orangtua maka biasanya terjadinya masalah-masalah karena belum adanya rasa kasih sayang antara

keduanya. Hendaklah sebagai orangtua memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap pilihan anaknya. Jika anak mempunyai pilihan pasangan hidup yang secara segi agama dipandang baik maka sebagai orang tua hendaklah untuk segera menikahkannya. Selain itu sebagai orangtua harus selalu mendorong anaknya untuk selalu dapat bergaul dimasyarakat terutama dengan pemuda-pemudi, sehingga dapat saling berinteraksi dan membuka peluang dalam mendapatkan calon pasangan hidup.

3. Kepada Peneliti Berikutnya

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan metode kuantitatif, karena hasil ini bukan merupakan hasil final, tetapi masih membuka peluang untuk dikaji dan diuji kembali agar lebih jelas bahwa terdapat berbagai faktor yang menyebabkan seorang pemuda terlambat dalam mendapatkan pasangan hidup. Karena dengan dilakukan penelitian lebih lanjut akan membuktikan secara lebih jelas dan rinci hasil yang lebih signifikan.

Dengan demikian penulis yakin bahwa adanya penelitian yang sudah ada yang dijadikan kerangka acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut akan membawa manfaat yang lebih besar. Lebih jauh lagi penulis berharap adanya penelitian tentang masalah ini akan memberikan solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh pemuda pra nikah dalam mendapatkan pasangan hidup.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik walaupun dalam bentuk yang sederhana. Semua ini tidak terlepas dari karunia dan rahmat-Nya serta berkat pengarahan dari pembimbing.

Penulis selalu menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Hal ini karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya. Akhirnya semoga segala rahmat-Nya tetap tercurahkan kepada seluruh makhluk-Nya. Amin...





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barri, Nashiruddin, Muhammad, *Shahih Sunan Tirmidzi*, (Jakarta: Pustaka Azzam), 2003
- Adhim, Mohammad, Fauzil, *Indahnya Pernikahan Dini*, (Jakarta: Gema Insani Press), 2002.
- Al-Ghifari, Abu, *Bila Jodoh Tak Kunjung Datang*, (Bandung: Mujahid), 2002.
- Al Halwani, Aba Firdaus , *Pesan Buat Ukhti Muslimah*, (Yogyakarta: LeKPIM), 2001
- Bakker, Anton, Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jogjakarta: Kanisius), 1994.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: C.V Katoda), 1997.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, jilid I (Jogjakarta: Andi Offset), 1997.
- Hasan, M., Ali, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, (Jakarta: Siraja), 2003.
- Hawari, Dadang. *Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta:PT. Dana Bhakti Prima Yasa), 1977.
- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan, (Jakarta: Erlangga) 1980.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Orang Dewasa Bagi Penyesuaian Dan Pendidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional), 1983.
- Majalah Nikah, Vol 5, April, 2006
- Maskurun, *Sari Bahasa & Sastra Indonesia untuk SMKTA*, (Yogyakarta: Gajah Mada Info), 1994.

- Matta, Anis, *Sebelum Anda Mengambil Keputusan Besar Itu: Kumpulan Ceramah tentang Pernikahan*, (Bandung: Syaamil Cipta Media), 2003.
- Moeloeng, Lexy, J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 1998.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rakesarasin), 1999.
- Mu'tasim, Radjasa, *Konsep Dasar Kualitatif, Semiloka Arah dan Model Penelitian Jurusan BPI Fak. Dakwah*, (Yogyakarta, UIN SUKA), 2003.
- Robert K Yik, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, (Jakarta: PT. Raja Persada), 1997 .
- Salim, Petter, Yenny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press), 1991.
- Takariawan, Cahyadi, *Di Jalan Dakwah Aku Menikah*, (Jogjakarta: Media), 2003.
- Thalib, M., *15 Langkah dan Cara Mendapatkan Jodoh*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam), 1999.
- _____, *10 petunjuk memilih menantu*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam), 1997.
- Umar, Ibnu, Mahalli, Abdullah, *Menyongsong Hidup Baru Penuh Berkah: Tuntunan Pernikahan dalam Bingkai Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Yogyakarta: Media Insani), 2001.
- Yusuf, Husein, Muhammad, *Memilih Jodoh dan Tata Cara Meminang dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press), 2000.
- Zuhdi, Darmiyati, *Metode Penelitian Kualitatif*, FPBS, (Yogyakarta: IKIP), 1994.